

**PERBANDINGAN PENYAMPAIAN PESAN FIKIH ANTARA USTADZ ADI  
HIDAYAT DAN USTADZ HANAN ATTAKI DI TIKTOK : ANALISIS GAYA  
DAKWAH TERHADAP GENERASI MILENIAL**

Nama\_1 (Asron Maulana<sup>1</sup>), Nama\_2 (Sri Nurhayati<sup>2</sup>)  
Institusi/lembaga Penulis (<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Madura)  
Institusi / lembaga Penulis (<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Madura)  
Alamat e-mail : ([1maulanaasron67@gmail.com](mailto:1maulanaasron67@gmail.com)), Alamat e-mail :  
[2srinurhayatirosi@gmail.com](mailto:2srinurhayatirosi@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the transformation of Islamic da'wah in the era of social media, particularly through TikTok, which encourages more concise, visual, and interactive message delivery. This study compares the Islamic da'wah styles of Ustadz Adi Hidayat and Ustadz Hanan Attaki and their implications for acceptance by the millennial generation. The research used a descriptive qualitative approach with a literature review and a free and engaging listening technique for TikTok content from related accounts. Primary data sources were obtained from da'wah videos through the accounts @ustadzadihidayaatt and @Ayah Amanah and supported by secondary sources such as books and journals. The results show that Ustadz Adi Hidayat uses a systematic, argumentative, and strong evidence-based approach, making it academic and authoritative. In contrast, Ustadz Hanan Attaki prioritizes a narrative-emotional, communicative, and contextual approach that is close to the lives of millennials. Both utilize digital media and deliver applicable material, but differ in style, language, material foundation, and audience segmentation. A scientific approach is more effective for audiences seeking in-depth Islamic teachings, while an emotional approach is more readily accepted by audiences seeking psychological closeness. This study concludes that the diversity of Islamic preaching styles on TikTok is not contradictory, but rather complementary in reaching different audience segments. This variety of approaches enriches digital Islamic preaching practices and demonstrates that the effectiveness of delivering Islamic jurisprudence messages is greatly influenced by communication strategies that align with the characteristics of the millennial generation. These findings are expected to serve as a reference in developing an Islamic preaching model that is adaptive, contextual, and responsive to the dynamics of social media.*

**Keywords:** *Da'wah, Fiqh Messages, TikTok, Preaching Style, Millennial Generation*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh transformasi dakwah Islam di era media sosial, khususnya melalui TikTok, yang mendorong penyampaian pesan menjadi lebih ringkas, visual, dan interaktif. Studi ini membandingkan gaya dakwah fikih Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Hanan Attaki serta implikasinya terhadap penerimaan generasi milenial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi pustaka dengan teknik simak bebas libat cakap terhadap konten TikTok dari akun terkait. Sumber data primer diperoleh dari video dakwah melalui akun @ustadzadihidayaatt dan @Ayah Amanah serta didukung sumber sekunder seperti buku dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ustadz Adi Hidayat menggunakan pendekatan sistematis, argumentatif, dan berbasis dalil kuat, sehingga bersifat akademik dan otoritatif. Sebaliknya, Ustadz Hanan Attaki mengedepankan pendekatan naratif-emosional, komunikatif, dan kontekstual yang dekat dengan kehidupan milenial. Keduanya sama-sama memanfaatkan media digital dan menyampaikan materi aplikatif, namun berbeda dalam gaya, bahasa, landasan materi, dan segmentasi audiens. Pendekatan ilmiah lebih efektif bagi audiens yang menginginkan kedalaman dalil, sedangkan pendekatan emosional lebih mudah diterima oleh audiens yang membutuhkan kedekatan psikologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberagaman gaya dakwah di TikTok tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi dalam menjangkau segmentasi audiens yang berbeda. Variasi pendekatan tersebut memperkaya praktik dakwah digital dan menunjukkan bahwa efektivitas penyampaian pesan fikih sangat dipengaruhi oleh strategi komunikasi yang selaras dengan karakteristik generasi milenial. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model dakwah Islam yang adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika media sosial.

**Kata Kunci:** Dakwah, Pesan Fikih, TikTok, Gaya Dakwah, Generasi Milenial

### **A. Pendahuluan**

Dakwah dalam islam merupakan kegiatan penyampaian pesan-pesan keagamaan kepada individu atau kelompok untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama islam. Dakwah juga melibatkan komunikasi yang efektif dimana pesan

disampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh audiens. Pada kajian dakwah, konsep komunikasi sangat penting karena dakwah pada dasarnya adalah proses komunikasi. Dengan melalui komunikasi yang baik, pesan-pesan dakwah akan tersampaikan dengan baik juga kepada mad'u/penerima dakwah.

Kesuksesan dakwah sangat ditentukan pada gaya dakwah seperti apa yang digunakan. Bagaimana dakwah tersebut dilaksanakan dan dengan cara apa agar pesan pesan dakwah bisa tersampaikan kepada penerima dakwahapalagi di era modern ini (Kasir & Awali, 2024).

Perkembangan dakwah Islam di era media sosial menunjukkan adanya transformasi yang signifikan dalam pola penyampaian pesan keagamaan. Perubahan ini semakin terlihat ketika dakwah dikemas melalui platform video pendek yang bersifat visual, interaktif, dan mudah diakses. Salah satu platform yang memiliki pengaruh besar dalam dinamika komunikasi digital saat ini adalah TikTok. TikTok merupakan aplikasi berbagi video yang dikembangkan oleh ByteDance dan pertama kali dirilis pada September 2016 dengan nama Douyin sebelum dikenal secara global sebagai TikTok pada tahun 2017 (Malimbe et al., 2021). Sejak kehadirannya di Indonesia pada tahun 2017, TikTok berkembang pesat dan menjadi ruang publik baru yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium pertukaran informasi, diskusi sosial, serta penyebaran wacana

keagamaan. Format video singkat yang mudah diproduksi dan dibagikan menjadikan platform ini efektif dalam menjangkau audiens yang luas dan beragam (Akbari, 2025).

Melihat pada konteks dakwah Islam, TikTok menawarkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, karakteristiknya yang komunikatif dan berbasis kreativitas memungkinkan pesan-pesan keislaman disampaikan secara ringkas, relevan, dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuka ruang bagi internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih dekat dengan realitas generasi digital (Abdusshomad, 2024). Namun di sisi lain, keterbatasan durasi video menuntut adanya penyederhanaan materi yang berpotensi mengurangi kedalaman pembahasan, terutama pada topik-topik yang bersifat normatif dan argumentatif seperti fikih. Kondisi ini mendorong para pendakwah untuk merumuskan strategi komunikasi yang adaptif, sehingga substansi ajaran tetap terjaga tanpa kehilangan daya tarik di ruang digital. Hal ini tentunya memunculkan beragam strategi komunikasi yang diolah oleh berbagai tokoh publik, termasuk dua Ustadz yang cukup sering muncul di ranah dakwah digital, yakni Ustadz

Adi Hidayat (UAH) dan Ustadz Hanan Attaki (UHA) yang mana keduanya sama-sama membahas materi terkait fikih melalui gaya dakwah yang berbeda, sehingga menghasilkan variasi pendekatan serta pengalaman yang berbeda juga bagi audiens. Apalagi mengingat pembahasan yang dibahas yaitu mengenai fikih, yang mana pemahaman terkait pesan fikih harus benar-benar tersampaikan dengan baik sesuai norma agama Islam yang berlaku sehingga tidak ada penyelewengan pemahaman.

Fikih merupakan cabang ilmu yang membahas hukum-hukum Islam terkait perbuatan manusia dan memiliki posisi sentral dalam kehidupan umat Muslim. Secara konseptual, fikih merupakan hasil pemahaman manusia terhadap syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis melalui proses ijtihad (Syarifuddin, 2003). Ruang lingkupnya meliputi ibadah, muamalah, munakahat, jinayat, dan ahkam, yang seluruhnya berkaitan langsung dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangannya, fikih tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan normatif, tetapi juga sebagai pedoman praktis yang responsif terhadap

dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi. Oleh karena itu, penyampaian materi fikih di era digital memerlukan pendekatan yang tidak hanya akurat secara tekstual, tetapi juga kontekstual dan komunikatif agar dapat menjawab persoalan kontemporer secara proporsional.

Pada aspek fiqih ibadah, persoalan fiqih berkaitan dengan tata cara pelaksanaan ibadah agar tetap sah dan sesuai dengan ketentuan syariat dalam berbagai kondisi, seperti keadaan sakit, perjalanan, atau situasi darurat. Hal ini menunjukkan bahwa fiqih memiliki prinsip kemudahan dan fleksibilitas guna menjaga keberlangsungan ibadah tanpa mengabaikan tujuan utamanya (Usman & Azhari, 2023). Sementara itu, dalam bidang muamalah, fiqih berhadapan langsung dengan praktik interaksi sosial dan ekonomi masyarakat. Berbagai persoalan kontemporer, seperti transaksi digital, akad modern, dan sistem keuangan syariah, memerlukan kajian fiqih yang mendalam agar aktivitas muamalah tetap terhindar dari unsur-unsur yang dilarang syariat dan mampu mewujudkan keadilan serta kemaslahatan bersama (Wahyuddin, 2020). Dalam ranah munakahat, fiqih

mengatur hubungan keluarga dan sosial, mulai dari pernikahan hingga warisan. Persoalan-persoalan yang timbul, seperti hak dan kewajiban suami istri, penyelesaian sengketa keluarga, serta perlindungan terhadap anggota keluarga yang lemah, menunjukkan peran penting fiqh dalam menjaga keharmonisan dan keadilan dalam kehidupan berkeluarga (Imyansah, 2024). Adapun pada aspek jinayat dan ahkam, fiqh berkaitan dengan upaya menjaga ketertiban dan keadilan sosial melalui pengaturan sanksi dan hukum publik. Meskipun penerapannya sangat dipengaruhi oleh sistem hukum yang berlaku, nilai-nilai fiqh tetap relevan sebagai landasan etis dan normatif dalam penegakan hukum (Hidayat, 2025).

Mempelajari fiqh praktis sangat penting bagi generasi milenial yang hidup di era digital saat ini. Banyak anak muda sering mengandalkan informasi instan dari media sosial tanpa mempertimbangkan secara cermat alasan dan prinsip-prinsip hukum Islam, yang dapat membuat mereka rentan terhadap konten yang menyesatkan atau dangkal. Urgensi penyampaian fikih yang tepat semakin relevan ketika dikaitkan dengan

karakteristik generasi milenial. Generasi yang lahir pada kisaran 1980-an hingga awal 2000-an ini dikenal sebagai kelompok digital-savvy yang terbiasa mengakses informasi secara cepat melalui internet dan media sosial (Siregar et al., 2025). Kemudahan tersebut memberikan keuntungan dalam hal akses pengetahuan, tetapi sekaligus menghadirkan risiko berupa penerimaan informasi secara instan tanpa proses verifikasi dan pendalaman. Dalam konteks keagamaan, kondisi ini dapat menimbulkan pemahaman yang dangkal atau bahkan menimbulkan ajaran sesat terhadap pemahaman ajaran Islam yang salah. Oleh sebab itu, diperlukan model dakwah yang mampu menjembatani kebutuhan generasi milenial akan informasi yang ringkas dan menarik dengan tuntutan akurasi serta kedalaman materi fikih. Dalam hal ini, platform digital modern seperti TikTok menawarkan potensi signifikan untuk menghubungkan permintaan generasi milenial akan informasi cepat dengan kebutuhan akan pengetahuan fiqh yang akurat. Pada saat yang sama, pendekatan pendakwah dalam menyampaikan dakwah menjadi faktor penentu dalam

membentuk perspektif generasi milenial, memastikan bahwa pesan-pesan agama dipahami dengan baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini dapat diamati melalui praktik dakwah digital yang dilakukan oleh dua tokoh populer, yaitu Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Hanan Attaki. Kedua tokoh tersebut aktif memanfaatkan TikTok sebagai medium penyampaian pesan keagamaan, khususnya terkait fikih yang tentunya dengan gaya komunikasi yang berbeda. Ustadz Adi Hidayat dikenal dengan pendekatan yang sistematis, argumentatif, dan kaya rujukan kitab, sehingga menonjolkan dimensi akademik dan kedalaman referensi. Sebaliknya, Ustadz Hanan Attaki lebih menekankan pendekatan naratif dan persuasif, dengan penggunaan bahasa yang ringan, metafora, serta ilustrasi keseharian yang dekat dengan pengalaman generasi muda. Perbedaan gaya ini menunjukkan adanya variasi strategi dakwah dalam merespon karakter audiens digital (Fahrurrozi et al., 2019).

Keberagaman pendekatan tersebut mencerminkan bahwa dakwah di era media sosial tidak lagi

bersifat tunggal, melainkan adaptif terhadap kebutuhan dan preferensi audiens yang heterogen. Sebagian audiens mungkin lebih tertarik pada paparan ilmiah yang komprehensif, sementara yang lain lebih mudah menerima pesan melalui pendekatan emosional dan reflektif. Dengan demikian, variasi gaya penyampaian fikih di TikTok menjadi fenomena yang menarik untuk dianalisis secara ilmiah, terutama dalam kaitannya dengan efektivitas komunikasi dakwah terhadap generasi milenial. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat judul “Perbandingan Penyampaian Pesan Fikih antara Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Hanan Attaki di TikTok: Analisis Gaya Dakwah terhadap Generasi Milenial.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi dakwah Islam yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan dinamika masyarakat digital.

## **B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka untuk menganalisis secara mendalam perbandingan gaya dakwah

penyampaian pesan fikih antara Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Hanan Attaki di platform TikTok. Sumber data primer diperoleh dari video dakwah melalui akun @ustadzadihidayaatt dan @Ayah Amanah, sementara data sekunder mencakup buku fikih kontemporer, jurnal komunikasi Islam, serta artikel analisis media dari repositori seperti Google Scholar. Teknik pengumpulan data menggunakan simak bebas libat cakap, di mana peneliti berperan sebagai pengamat pasif dengan mendokumentasikan transkrip verbatim, screenshot visual, dan metadata engagement (views, likes, komentar) dari video pendakwah tanpa interaksi langsung. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan berurutan identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi: identifikasi menyaring pola gaya dakwah seperti struktur penyampaian, penggunaan bahasa, fokus audiens, serta landasan materi. Klasifikasi mengelompokkan temuan secara komparatif (sistematis-argumentatif berbasis rujukan tekstual pada Ustadz Adi Hidayat, versus naratif-persuasif-emosional pada Ustadz Hanan Attaki) dan yang terakhir yaitu

mendeskrripsikan hasil data yang diperoleh.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

#### **1. Karakteristik gaya dakwah penyampaian pesan fikih Ustadz Adi Hidayat**

Gaya dakwah Ustadz Adi Hidayat dikenal memiliki ciri khas akademik dan argumentatif, yang membedakannya dari banyak pendakwah kontemporer, terutama dalam konteks dakwah digital melalui media sosial. Salah satu karakter utama dari gaya beliau adalah penyampaian materi yang sistematis dan tersusun dengan baik (Setiawan & Abadi, . Setiap topik disajikan secara berurutan, mulai dari pengantar, pembahasan konsep dasar, analisis dalil, hingga penutup dengan aplikasi praktis. Susunan yang runtut ini memudahkan audiens mengikuti alur pemikiran, sehingga pesan yang disampaikan lebih jelas dan mudah dipahami secara menyeluruh. Pendekatan ini memastikan bahwa informasi yang diberikan tidak terputus, sekaligus membantu audiens memahami materi dari tingkat dasar hingga ke tingkat yang lebih kompleks, terutama dalam bidang fikih yang memerlukan

pemahaman mendalam (Dwiputra, 2024).

Adapun karakteristik gaya dakwah penyampaian pesan fikih Ustadz Adi Hidayat diantaranya:

a. Penyampaian sistematis dan terstruktur

Ustadz Adi Hidayat juga terkenal sebagai pendakwah yang penyampaian sistematis. Penyampaian sistematis dan terstruktur merupakan metode komunikasi yang menyajikan materi secara tertata, logis, dan berurutan, sehingga setiap bagian informasi saling terkait dan mudah dipahami oleh audiens. Pendekatan ini memungkinkan penyaji materi untuk membimbing audiens dari pemahaman dasar menuju konsep yang lebih kompleks secara bertahap. Dalam konteks dakwah, penyampaian yang sistematis biasanya dimulai dengan pengantar, dilanjutkan dengan analisis konsep atau dalil, kemudian penjelasan rinci mengenai istilah atau prinsip yang relevan, dan diakhiri dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang membuat ceramah beliau sering terasa seperti kuliah ilmiah. Metode ini tidak hanya memudahkan audiens dalam mengikuti alur pemikiran, tetapi

juga meningkatkan efektivitas pemahaman dan meminimalkan risiko kesalahpahaman terhadap pesan yang disampaikan. Dengan demikian, penyampaian sistematis dan terstruktur mencerminkan pendekatan yang profesional dan ilmiah dalam menyampaikan informasi, khususnya dalam kajian keagamaan yang membutuhkan presisi dan keteraturan dalam penyampaian materi.

Adapun contoh data karakteristik gaya dakwah penyampaian pesan fikih Ustadz Adi Hidayat terkait penyampaian yang sistematis dan terstruktur pada konten TikTok, sebagai berikut:

“Di hari kedua bulan ramadan, perkenalkan kami mengawali episode ini dengan memohon kepada Allah SWT, semoga Allah berkenan menerima seluruh amal ibadah yang telah kita tunaikan khususnya dari awal Ramadan sampai dengan detik ini dengan penerimaan terbaik, insyaallah. Teman-teman sekalian, dipertemuan yang lalu kita telah mengawali perjumpaan kita dengan membahas muqaddimah dengan sifat shalat Nabi SAW, bahasan ini menjadi penting untuk kita tampilkan dalam sereal “aku suka” karena shalat merupakan bukti penghambaan kita

kepada Allah SWT, shalat adalah parameter keimanan kita dihadapan Allah SWT, shalat adalah komitmen kita untuk menuhankan Allah SWT, dan lebih dari itu shalat pun memiliki keutamaan-keutamaan yang melahirkan maslahat untuk dunia kita dan penentu akhir kebahagiaan saat kita kembali kepada Allah SWT di Yaumul qiyamah. Apa keutamaan-keutamaan yang dimaksud, bagaimana cara meraihnya dan bagaimana makna shalat dalam kehidupan kita, ini yang akan kita uraikan pada episode kedua “aku suka”, insyaallah. Baik kita akan langsung saja membahas tentang keutamaan-keutamaan shalat yang sebagian dari itu telah kita uraikan di pertemuan yang lalu”.

Potongan dakwah diatas diambil dari salah satu video yang terdapat di akun @ustadzadihidayaatt dengan durasi 31:20 menit yang diunggah pada tanggal 20 Februari 2026. Akan tetapi data diatas diambil pada durasi 00:00 – 01:00 menit. Potongan dakwah diatas menunjukkan bagian pembuka episode kajian yang membahas keutamaan shalat, dengan gaya khas Ustadz Adi Hidayat yang sistematis dan terstruktur.

Pertama, pembukaan dengan doa (spiritual framing). Hal ini terletak pada potongan ceramahnya pada bagian, “Di hari kedua bulan ramadan, perkenankan kami mengawali episode ini dengan memohon kepada Allah SWT, semoga Allah berkenan menerima seluruh amal ibadah yang telah kita tunaikan khususnya dari awal Ramadan sampai dengan detik ini dengan penerimaan terbaik, insyaallah.” Kalimat tersebut menunjukkan Ustadz Adi Hidayat membuka dakwahnya dengan do’a agar Allah menerima seluruh amal ibadah sejak awal Ramadan sampai detik ini. Hal ini secara tidak langsung pembawaan Ustadz Adi Hidayat bertujuan untuk membangun suasana rohani audiens yang langsung diarahkan pada kesadaran ibadahdan memberi fondasi tauhid bahwa segala amal perbuatan kembali kepada penerimaan Allah SWT.

Kedua, pengantar materi (Recall dan Keterhubungan Tema). Hal ini terletak pada potongan ceramahnya pada bagian, “Teman-teman sekalian, dipertemuan yang lalu kita telah mengawali perjumpaan kita dengan membahas muqaddimah dengan sifat shalat Nabi SAW”. Kalimat tersebut menunjukkan

bahwa Ustadz Adi Hidayat dipertemuan sebelumnya telah membahas muqaddimah sifat shalat Nabi SAW. Hal ini menunjukkan bahwasanya penyampaian dakwah Ustadz Adi Hidayat yang sistematis dan terstruktur dikarenakan ada kesinambungan antar episode, tidak memulai materi secara tiba-tiba serta mengingatkan kembali pembahasan sebelumnya sebagai fondasi. Step by step yang dilakukan Ustadz Adi Hidayat menunjukkan bahwasanya penyampaiannya ketika berdakwah yaitu sistematis dan terstruktur dengan jelas dan runtut.

Ketiga, penegasan urgensi shalat (Argumentasi Bertingkat). Hal ini terletak pada potongan ceramahnya pada bagian, “Karena shalat merupakan bukti penghambaan kita kepada Allah SWT, shalat adalah parameter keimanan kita dihadapan Allah SWT, shalat adalah komitmen kita untuk menuhankan Allah SWT, dan lebih dari itu shalat pun memiliki keutamaan-keutamaan yang melahirkan maslahat untuk dunia kita dan penentu akhir kebahagiaan saat kita kembali kepada Allah SWT di Yaumul qiyamah”. Pada kalimat tersebut, Ustadz Adi Hidayat menyebutkan beberapa poin penting

tentang shalat diantaranya, shalat sebagai bukti penghambaan, shalat sebagai parameter keimanan, shalat sebagai komitmen menuhankan Allah dan shalat memiliki keutamaan dunia dan akhirat. Struktur ini bukan pengulangan biasa, melainkan argumentasi bertingkat (progressive reasoning) yang mana hal tersebut dimulai dari aspek identitas (penghambaan), dilanjutkan ke aspek kualitas iman (parameter), dilanjutkan lagi ke aspek komitmen tauhid (menjadikan Allah sebagai Tuhan), hingga dampak praktis shalat untuk (masalahat dunia dan akhirat). Artinya, shalat tidak hanya ritual, akan tetapi melebihi dari serangkaian praktik gerakan tubuh yang mempunyai tujuan utama menuju akhirat (Yaumul Qiyamah) dalam keadaan berbekal pahala. Penyampaian Ustadz Adi Hidayat tersebut tidak hanya mengatakan soal “shalat itu penting” akan tetapi menjelaskan tentang fungsinya, parameternya, serta dampaknya.

Keempat, penyusunan pertanyaan retorik (Problem Framing). Hal ini terletak pada potongan ceramahnya pada bagian, “Apa keutamaan-keutamaan yang dimaksud, bagaimana cara meraihnya

dan bagaimana makna shalat dalam kehidupan kita, ini yang akan kita uraikan pada episode kedua “aku suka”, insyaallah”. Pada kalimat tersebut, Ustadz Adi Hidayat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menarik perhatian audiens dan juga memberikan gambaran sistematika pembahasan yang akan dikaji pada pertemuan kali ini. Hal ini menunjukkan gaya dakwah yang ilmiah dan terkonsep, bukan spontan tanpa struktur.

b. Argumentatif serta berbasis rujukan tekstual yang kuat

Ustadz Adi Hidayat juga terkenal dengan cara dakwahnya yang argumentatif serta juga memberikan rujukan/refrensi yang kuat. Pendekatan argumentatif dalam dakwah merujuk pada metode penyampaian materi yang tidak hanya menyatakan fakta atau hukum, tetapi juga membangun dasar logis melalui dalil dan bukti yang relevan, sehingga audiens dapat memahami dan menerima materi secara rasional. Refrensi/rujukan inilah yang juga menjadi dasar audiens dalam menilai kredibilitas seorang pendakwah (Hibrizi, 2024).

Adapun contoh data karakteristik gaya dakwah

penyampaian pesan fikih Ustadz Adi Hidayat terkait penyampaiannya yang argumentatif di konten TikTok, sebagai berikut:

“Nah sekarang ada sebuah persoalan. Persoalannya adalah ada orang yang sejak awal shalat, sudah mengkondisikan dirinya khusuk, seperti Allah berikan penjelasan dalam Al-Qur’an. Menyiapkan pakaian terbaik, mencoba kemudian menyempurnakan wudhunya ya kan, lalu dia meniatkan shalatnya dengan baik dan merasakan dia akan menghadap Allah dan merasakan mungkin ini boleh jadi shalat terakhir yang ia tunaikan. Awal-awal iya, merasa fokus, merasa nyaman, merasa khusuk, bahkan ada suasana yang indah ketika dia mulai bertakbir. Tapi persoalannya, begitu mulai bertakbir mulailah kemudian ada muncul was-was, ada bahkan lupa, ada bahkan tidak sadar berapa rakaat sedang menunaikan shalatnya. Ini persis yang diisyaratkan Nabi SAW bahwa akan ada situasi orang yang shalat ketika dia mulai bertakbir itu kemudian maka setan mulai menggoda dia. Ingat ini ingat itu, sampai dia lupa, sampai ada situasi kata Nabi orang shalat tidak sadar atau lupa berapa rakaat dia sedang

menunaikan shalat, di posisi itu. Nah karena itu untuk mengatasi persoalan yang kedua ini walaupun diawal kita sudah merasa fokus ingin khusuk ingin merasakan kenikmatan di tengah-tengah terjadi situasi tadi maka apa yang harus dilakukan. Nah ada isyarat dalam Al-Qur'an yang kemarin ayatnya telah kita turunkan isyarat ini begitu tajam walaupun keterangannya disampaikan dengan diksi yang sangat singkat sebagai pembuka satu ayat dalam Al-Qur'an yaitu di surah ke 29 Al-Ankabut dipembuka ayat ke 45, awal ayatnya. Dan ayat ini satu rangkaian yang mendetail kan kepada kita tata cara shalat yang benar sehingga menghasilkan output-output yang sempurna".

Potongan dakwah diatas diambil dari salah satu video yang terdapat di akun @ustadzadhidayaatt dengan durasi 34:05 menit yang diunggah pada tanggal 21 Februari 2026. Akan tetapi data diatas diambil pada durasi 03:38–05:49 menit. Potongan dakwah tersebut jika ditinjau dari segi argumentatif dan berbasis rujukan tekstual sangat mencerminkan gaya penyampaian Ustadz Adi Hidayat yang dikenal sistematis, akademik, dan kuat dalam

dalil Al-Qur'an serta hadis. Secara argumentatif, beliau memulai dengan membangun rumusan masalah. Kalimat seperti, "Nah sekarang ada sebuah persoalan" menunjukkan pola berpikir logis yang terstruktur. Ia tidak langsung memberi solusi, tetapi terlebih dahulu menggambarkan fenomena secara runtut ketika ada seseorang yang sudah mempersiapkan diri untuk khusyuk, memakai pakaian terbaik, menyempurnakan wudhu, menghadirkan niat, bahkan membayangkan itu shalat terakhir, namun tetap terganggu was-was saat takbir. Pola ini adalah bentuk argumentasi deduktif-progresif dari premis (persiapan khusyuk) menuju problem (gangguan setan), lalu menuju kebutuhan solusi berbasis dalil.

Kekuatan argumentasinya semakin terlihat ketika ia merujuk langsung pada sabda Nabi SAW tentang gangguan setan saat shalat, yakni hadis yang menjelaskan bahwa setan akan datang membisikkan berbagai urusan hingga seseorang lupa jumlah rakaat. Ini menunjukkan bahwa fenomena yang dibahas bukan sekadar pengalaman psikologis, tetapi memiliki landasan tekstual dalam

hadis. Dengan demikian, audiens diarahkan untuk memahami bahwa masalah was-was dalam shalat telah dijelaskan dalam sunnah, sehingga solusinya pun harus merujuk pada wahyu.

Selanjutnya, beliau menguatkan argumen dengan merujuk pada Al-Qur'an, tepatnya awal ayat 45 surah ke-29, yaitu Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 45, yang diawali dengan perintah, "أَتْلُ... " (Bacalah apa yang diwahyukan kepadamu dari Al-Kitab dan dirikanlah shalat). Dalam gaya khasnya, beliau menekankan bahwa meskipun diksi ayat ini singkat, isyaratnya sangat tajam dan mendalam. Ini menunjukkan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), di mana satu potongan ayat dibedah untuk melahirkan pemahaman praktis tentang tata cara shalat yang benar dan output spiritualnya. Dari sisi retorika argumentatif, gaya beliau menampilkan tiga ciri utama. Pertama, logis dan sistematis yang mana ada pengantar masalah, deskripsi fenomena, rujukan hadis, lalu penguatan dengan ayat Al-Qur'an. Kedua, tekstual dan otoritatif yaitu setiap persoalan dikembalikan pada dalil, bukan opini personal. Sehingga

hal tersebut menambah keyakinan bagi audiens agar dapat meyakini dakwah yang sedang berlangsung tanpa adanya keraguan (Ghozali, 2022). Ketiga, analitis dan mendalam mengenai ayat yang singkat diposisikan sebagai pintu masuk untuk membahas konsep besar tentang kualitas shalat dan dampaknya.

Dengan demikian, potongan dakwah ini menunjukkan corak dakwah yang ilmiah dan berbasis rujukan kuat. Jika gaya naratif-emosional menekankan sentuhan hati, maka dalam potongan ini terlihat pendekatan argumentatif-tekstual yang menekankan kekuatan dalil, ketelitian makna ayat, dan kesinambungan antara Al-Qur'an, hadis, serta praktik ibadah. Sehingga dengan dakwah seperti ini, audiens juga bisa belajar dan tahu terkait rujukan pesan fikih yang sedang di bahas (Nasichah et al., 2024).

## **2. Karakteristik gaya dakwah penyampaian pesan fikih Ustadz Hanan Attaki**

Adapun karakteristik gaya dakwah penyampaian pesan fikih Ustadz Hanan Attaki diantaranya:

- a. Naratif – emosional

Generasi milenial kini cenderung lebih terhubung dengan narasi personal yang menyentuh sisi emosional dan spiritual mereka dibandingkan pendekatan konvensional yang bersifat satu arah. Pendekatan naratif-emosional dalam dakwah merujuk pada metode penyampaian materi melalui cerita, pengalaman, atau ilustrasi kehidupan nyata yang mampu membangkitkan respon emosional audiens, sehingga pesan fikih lebih mudah dipahami, diingat, dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Rahma et al., 2025). Ustadz Hanan Attaki hadir di tengah-tengah transformasi perkembangan dakwah Islam dengan gaya penyampainya yang naratif dan emosional. Adapun contoh data karakteristik gaya dakwah penyampaian pesan fikih Ustadz Hanan Attaki terkait penyampaiannya yang naratif dan emosional pada konten TikTok, sebagai berikut:

“Pernikahan itu bukan tentang cepat, tetapi tentang tepat. Jangan mencari jodoh untuk supaya menikah cepat tapi carilah jodoh untuk menikah dengan orang yang tepat di waktu yang tepat. Hari ini banyak banget orang yang nikah muda, siap menjadi suami, udah siap menjadi istri, tapi

sayangnya belum siap menjadi ayah dan ibu. Kasian anaknya, begitu anaknya lahir dia lahir dari ayah dan ibu yang belum siap. Dibentak lah, dimarahin lah, padahal sekali membentak anak sekiam ribu sel otaknya rusak. Artinya kita kan harus nyiapin diri dulu kan, ga perlu terburu-buru. Jadi yang pengennya nikahnya siap banget, silahkan. Yang pengen nikahnya lebih cepet karena menghindari fitnah, silahkan. Tapi setiap itu ada tanggung jawab”.

Potongan dakwah diatas diambil dari salah satu video yang terdapat di akun @AyahAmanah dengan durasi 00:52 detik yang diunggah pada tanggal 07 Januari 2026. Potongan dakwah tersebut jika ditinjau dari segi naratif-emosional sangat mencerminkan gaya penyampaian Ustadz Hanan Attaki yang dikenal lembut, reflektif, dan dekat dengan kehidupan anak muda. Secara naratif, beliau tidak menyampaikan kisah panjang, tetapi membingkai pesan melalui realitas sosial yang akrab, yakni fenomena pernikahan muda. Kalimat seperti “Hari ini banyak banget orang yang nikah muda” menunjukkan pendekatan kontekstual, seolah beliau sedang mengajak jamaah melihat

keadaan di sekitar mereka. Narasi ini diperkuat dengan gambaran konkret tentang anak yang dibentak dan dimarahi karena orang tuanya belum siap menjadi ayah dan ibu. Penyampaian seperti ini membuat pesan terasa nyata, tidak menggurui, dan mudah dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari.

Dari sisi emosional, kekuatan dakwah ini terletak pada sentuhan empati, terutama ketika beliau mengatakan “kasian anaknya.” Pilihan kata tersebut menggugah perasaan tanpa menyudutkan siapa pun. Alih-alih menyalahkan orang tua, beliau menggeser fokus pada dampak yang dirasakan anak, sehingga muncul kesadaran dari dalam diri pendengar. Penegasan bahwa setiap pilihan menikah memiliki tanggung jawab juga menjadi penutup yang reflektif, bukan mengancam. Gaya bahasa yang digunakan pun santai dan dialogis, dengan kata-kata seperti “ga perlu terburu-buru” dan “silahkan,” sehingga terasa seperti percakapan, bukan ceramah formal. Inilah ciri khas gaya dakwah naratif-emosional beliau: membangun kedekatan, menyentuh hati, dan mengajak merenung tanpa tekanan.

b. Komunikatif-santai

Ustadz Hanan Attaki terkenal dengan cara penyampaian yang komunikatif dan santai. Hal ini tentunya menciptakan hubungan emosional antara pendakwah dengan audiens yang mana secara langsung berdampak pada perilaku religius beragama pemirsa muda terutama pada generasi milenial (Wahyuningsih & Khaer, 2025). Pendekatan komunikatif-santai dalam dakwah merujuk pada metode penyampaian materi yang menggunakan bahasa sederhana, mudah dimengerti, dan disampaikan dengan nada ramah atau ringan, sehingga audiens merasa dekat, nyaman, dan lebih mudah menerima serta menginternalisasi pesan fikih. Adapun contoh data karakteristik gaya dakwah penyampaian pesan fikih Ustadz Hanan Attaki terkait penyampaian yang komunikatif dan santai pada konten TikTok, sebagai berikut:

“Allah bilang gini, “minta sama aku, aku pasti akan mengijabah do’a kalian”. Kenapa kita menyimpulkan Allah enggak mengabulkan doa kita. Karena kita enggak kenal Allah. Kita pikir, dikabulkan itu adalah ketika diberikan persis seperti yang kita minta. Padahal Allah itu maha tau untuk mengabulkan doa kita dengan

cara yang mana. Allah selalu mengabulkan doa kalau engga ada penghalangnya. Salah satu penghalang doa itu harta yang haram sama putus silaturahmi. Itu penghalang doa. Kalau engga ada penghalang, doa pasti dikabulkan. Tapi dikabulkannya dengan salah satu dari tiga cara. Satu, dikabulkan dengan persis apa yang kita minta dan itulah yang semua kita harapkan termasuk saya. Yang kedua, sebetulnya ini lebih baik, dikabulkan dengan cara diberikan yang lebih baik dari apa yang kita minta. Yang ketiga, dikabulkan dengan cara dihindarkan dari satu keburukan yang sama berharganya dengan kebaikan yang kita minta”.

Potongan dakwah diatas diambil dari salah satu video yang terdapat di akun @AyahAmanah dengan durasi 01:01 menit yang diunggah pada tanggal 14 Januari 2026. Potongan dakwah tersebut mencerminkan gaya komunikatif-santai yang menjadi ciri khas Hanan Attaki dalam menyampaikan pesan keagamaan, khususnya kepada generasi muda. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa sehari-hari seperti “Allah bilang gini...”, “kenapa kita menyimpulkan...”, dan “termasuk

saya”. Struktur kalimatnya tidak kaku dan tidak terlalu formal, sehingga menciptakan kesan dialogis seolah-olah sedang berbincang langsung dengan audiens. Pendekatan ini membuat materi teologis yang cukup berat tentang konsep pengabulan doa dan hikmah ilahi menjadi lebih mudah dipahami dan terasa dekat dengan pengalaman hidup pendengar.

Selain itu, gaya komunikatif-santai tampak dari cara beliau menyederhanakan konsep abstrak menjadi pola yang sistematis namun ringan, seperti pembagian tiga cara doa dikabulkan. Penyampaian dengan penomoran (“yang pertama... yang kedua... yang ketiga...”) membantu audiens mengikuti alur tanpa merasa digurui. Kalimat “termasuk saya” juga menunjukkan kerendahan hati dan kedekatan emosional, sehingga posisi dai tidak terkesan lebih tinggi, melainkan sejajar dengan jamaah. Ini memperkuat kesan inklusif dan membangun rasa kebersamaan.

Gaya ini efektif dalam membangun koneksi psikologis dengan generasi milenial dan Gen Z yang cenderung lebih responsif terhadap komunikasi yang egaliter dan tidak terlalu formal. Tema besar seperti takdir, doa, dan penghalang

doa disampaikan tanpa tekanan retorika yang berat, melainkan dengan pendekatan yang menenangkan dan optimis. Dengan demikian, potongan dakwah tersebut menunjukkan bahwa gaya komunikatif-santai bukan berarti mengurangi kedalaman makna, tetapi justru menjadi strategi retorik untuk membuat pesan akidah lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh audiens muda.

c. Relevansi kontekstual dan motivasi

Pendekatan relevansi kontekstual dan motivasi dalam dakwah merujuk pada metode penyampaian materi yang mengaitkan pesan fikih dengan pengalaman sehari-hari audiens dan sekaligus mendorong mereka untuk menginternalisasi serta mengamalkan nilai-nilai yang disampaikan, sehingga materi menjadi lebih aplikatif, menarik, dan berdampak pada perubahan perilaku positif. Adapun contoh data karakteristik gaya dakwah penyampaian pesan fikih Ustadz Hannan Attaki terkait penyampaiannya yang kontekstual dan motivasipada konten TikTok, sebagai berikut:

“Ibadah itu bagian cara kita memantaskan diri sebelum ketemu

jodoh. Kasian banget istri kita kalau ketemu kita tapi jarang ke masjid. Ketemu kita jadi suaminya tapi engga bangun subuh, kasian istri kita. Yang lebih kasian lagi nanti anak kita. Makanya berapa banyak orang yang hari ini siap menikah tapi engga siap jadi orang tua. Siap menikah karena mungkin lebih ke masalah ego, nafsu dan segala macam, tapi engga siap jadi orang tua. Kasian anaknya. Dia jadi anak dari orang tua yang tidak bertanggungjawab. Belum lagi persiapan emosi kita, mental kita, masak anak jadi samsak. Masak anak jadi tempat pelampiasan kemarahan kita kan gitu kan. Makanya kita pantaskan diri kita”.

Potongan dakwah diatas diambil dari salah satu video yang terdapat di akun @AyahAmanah dengan durasi 00:47 detik yang diunggah pada tanggal 12 Februari 2026. Potongan dakwah tersebut menunjukkan penyampaian Ustadz Hanan Attaki dengan relevansi kontekstual yang kuat sesuai realitas sosial generasi saat ini, khususnya dalam fenomena kesiapan menikah di kalangan generasi milenial saat ini. Di tengah meningkatnya tren pernikahan yang sering didorong oleh faktor usia, tekanan sosial, kebutuhan emosional,

atau dorongan biologis, pesan ini hadir sebagai kritik reflektif terhadap kurangnya kesiapan spiritual, mental, dan tanggung jawab sebagai orang tua. Dakwah ini tidak hanya membahas pernikahan sebagai institusi formal, tetapi menekankan kualitas pribadi sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Ungkapan tentang suami yang jarang ke masjid atau tidak bangun Subuh menunjukkan pentingnya keteladanan spiritual dalam keluarga. Selain itu, penyebutan anak sebagai “samsak” atau pelampiasan emosi menggambarkan problem nyata dalam pola asuh modern, seperti kekerasan verbal, ketidakmatangan emosi, dan rendahnya kesadaran parenting. Dengan demikian, pesan dakwah ini kontekstual karena menyentuh isu aktual tentang krisis tanggung jawab keluarga dan kesiapan psikologis sebelum menikah.

Dari segi motivasi, potongan dakwah ini menggunakan pendekatan reflektif dan persuasif yang membangun kesadaran melalui empati. Pengulangan kata “kasian” berfungsi menggugah perasaan pendengar agar membayangkan dampak negatif dari ketidaksiapan diri

terhadap pasangan dan anak. Motivasi yang dibangun bukan berbasis ketakutan semata, tetapi berbasis tanggung jawab moral dan spiritual. Ibadah diposisikan sebagai proses memantaskan diri, bukan sekadar kewajiban ritual, melainkan fondasi pembentukan karakter calon suami dan ayah. Dengan cara ini, dakwah yang dilakukan Ustadz Hanan Attaki mendorong audiens untuk melakukan evaluasi diri dan perbaikan sebelum memasuki jenjang pernikahan. Motivasi yang ditanamkan bersifat preventif, yaitu mencegah lahirnya keluarga yang rapuh akibat ketidaksiapan pribadi, serta mendorong transformasi diri sebagai bentuk tanggung jawab jangka panjang terhadap istri dan anak.

### **3. Persamaan dan perbedaan pendekatan gaya dakwah penyampaian pesan fikih yang digunakan oleh Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Hanan Attaki**

Dalam konteks penyampaian pesan fikih di platform media sosial seperti TikTok, baik Ustadz Adi Hidayat maupun Ustadz Hanan Attaki menunjukkan upaya adaptasi terhadap karakteristik audiens

generasi milenial, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Adapun persamaan pendekatan gaya dakwah penyampaian pesan fikih yang digunakan oleh Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Hanan Attaki sebagai berikut:

a. Pemanfaatan media digital

Kedua pendakwah tersebut memanfaatkan platform TikTok sebagai media utama dalam menyebarkan materi fikih, dengan mengoptimalkan format video pendek yang menjadi ciri khas platform tersebut, sehingga pesan yang disampaikan dapat diakses dengan lebih cepat, mudah dipahami, serta menjangkau audiens milenial secara lebih luas dan efektif di tengah perkembangan media digital yang semakin pesat.

b. Keterlibatan audiens

Kedua gaya dakwah mendorong partisipasi audiens, baik melalui komentar, pertanyaan, atau refleksi pribadi, sehingga interaktivitas menjadi salah satu indikator efektivitas penyampaian pesan

c. Penyampaian materi aplikatif

Meskipun berbeda pendekatan, keduanya tetap menekankan

relevansi materi fikih dengan kehidupan sehari-hari, agar audiens dapat memahami dan mengamalkan ajaran secara praktis.

Adapun perbedaan pendekatan gaya dakwah penyampaian pesan fikih yang digunakan oleh Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Hanan Attaki sebagai berikut:

a. Gaya penyampaian

Ustadz Adi Hidayat dikenal menggunakan gaya penyampaian yang cenderung akademik, argumentatif, serta rasional-tekstual, dengan penjelasan yang sistematis dan didukung oleh dalil Al-Qur'an maupun hadis secara kuat, sehingga materi yang disampaikan terasa mendalam dan terstruktur (Pramesiti & Sanjaya, 2023). Di sisi lain, Ustadz Hanan Attaki lebih mengedepankan gaya penyampaian yang naratif, emosional, dan komunikatif dengan suasana yang santai, sehingga pesan dakwah terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, mudah dipahami, serta mampu membangun kedekatan psikologis dengan audiens, khususnya generasi milenial.

b. Landasan materi

Ustadz Adi Hidayat dalam menyampaikan materi fikih cenderung

menggunakan landasan yang kuat dan komprehensif, dengan merujuk secara rinci pada dalil Al-Qur'an, hadis, serta literatur fikih klasik, sehingga penjelasannya memiliki kedalaman ilmiah dan otoritas yang jelas. Sementara itu, Ustadz Hanan Attaki lebih banyak menggunakan pendekatan yang berangkat dari pengalaman sehari-hari, disertai cerita dan analogi yang dekat dengan kehidupan audiens, sehingga materi yang disampaikan terasa lebih ringan, mudah dipahami, dan relevan dengan realitas yang dihadapi oleh pendengarnya.

c. Bahasa dan komunikasi

Ustadz Adi Hidayat dalam menyampaikan materi dakwah menggunakan bahasa yang formal, sistematis, dan terstruktur, sehingga setiap penjelasan disusun secara runtut, jelas, dan mengikuti pola berpikir yang logis agar mudah dipahami dalam konteks keilmuan. Sementara itu, Ustadz Hanan Attaki lebih memilih penggunaan bahasa yang sederhana, santai, dan mudah dicerna, sehingga pesan dakwah terasa lebih ringan, komunikatif, serta mampu menjangkau audiens dari berbagai latar belakang, khususnya generasi milenial yang cenderung

menyukai penyampaian yang tidak kaku..

d. Fokus audiens

Ustadz Adi Hidayat menekankan pendekatan ilmiah dan argumentatif, dengan fokus pada presisi dalil dan logika, sehingga materi fikih lebih cocok bagi audiens yang menginginkan pemahaman mendalam dan berbasis rujukan. Ustadz Hanan Attaki menekankan pendekatan naratif-emosional dan komunikatif-santai, sehingga materi fikih lebih mudah diterima oleh audiens yang menghargai kedekatan psikologis, relevansi praktis, dan motivasi personal.

**4. Cara gaya dakwah Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Hanan Attaki bisa membidik generasi milenial**

Strategi Ustadz Adi Hidayat Membidik Generasi Milenial diantaranya:

a. Pendekatan Ilmiah dan Rasional

Ustadz Adi Hidayat dalam menyampaikan materi dakwahnya sering menguatkan penjelasan dengan dalil Al-Qur'an dan hadis serta disertai argumen logis yang terstruktur, sehingga mudah diterima

oleh audiens yang memiliki pola pikir kritis. Dalam penyampaiannya, beliau kerap menjelaskan berbagai tema seperti fikih, akidah, dan etika secara sistematis dengan urutan berpikir yang jelas dan bertahap (step by step), sehingga setiap konsep dapat dipahami secara mendalam dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Pendekatan ini membuat audiens, khususnya generasi muda yang cenderung menyukai penalaran rasional, dapat mengikuti alur pemikiran yang disampaikan dengan lebih mudah dan terarah.

b. Bahasa Formal tapi  
Tetap Komunikatif

Ustadz Adi Hidayat dalam menyampaikan materi dakwahnya juga menggunakan bahasa akademik yang tetap ringan dan tidak bertele-tele, sehingga pesan yang disampaikan tetap terstruktur namun tidak sulit dipahami oleh audiens. Gaya bahasa ini dirancang agar informasi dapat diterima secara efektif, terutama oleh generasi milenial yang terbiasa dengan arus informasi cepat dan cenderung menyukai penjelasan yang langsung pada inti pembahasan tanpa mengurangi kedalaman makna yang disampaikan.

c. Penggunaan Media  
Digital

Ustadz Adi Hidayat dalam membidik audiens milenial memanfaatkan berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, podcast, dan media sosial lainnya sebagai sarana penyebaran dakwah. Melalui media tersebut, beliau menyajikan konten dalam bentuk video pendek yang ringkas namun tetap padat ilmu, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya mudah diakses, tetapi juga tetap memiliki nilai keilmuan yang kuat. Pendekatan ini disesuaikan dengan karakter generasi milenial yang cenderung menyukai konsumsi informasi secara cepat, praktis, dan langsung pada inti pembahasan, tanpa mengurangi kedalaman materi yang disampaikan.

d. Analogi dan Contoh  
Kontekstual

Ustadz Adi Hidayat dalam menyampaikan materi dakwahnya sering mengaitkan pembahasan dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta berbagai isu yang dekat dengan realitas generasi muda. Pendekatan ini menjadikan materi dakwah terasa lebih relevan dan kontekstual, karena tidak hanya berisi penjelasan yang

bersifat teoritis, tetapi juga mampu menjawab persoalan yang benar-benar dihadapi oleh audiens dalam keseharian mereka. Dengan cara tersebut, pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami, diterima, dan dirasakan manfaatnya oleh pendengar, khususnya generasi milenial.

Strategi Ustadz Hanan Attaki Membidik Generasi Milenial diantaranya:

a. Pendekatan Santai dan Humoris

Penyampaian yang digunakan Ustadz Hanan Attaki cenderung ringan, santai, dan mudah diikuti, bahkan sering kali diselingi dengan humor serta penggunaan bahasa gaul yang sedang populer di kalangan anak muda. Gaya komunikasi seperti ini membuat suasana dakwah terasa lebih akrab dan tidak kaku, sehingga audiens merasa nyaman dalam menerima pesan yang disampaikan. Selain itu, pendekatan tersebut juga menciptakan kesan yang friendly dan relatable, karena tidak menempatkan posisi pendakwah sebagai sosok yang menggurui, melainkan sebagai teman yang memberikan nasihat dengan cara yang lebih dekat dan mudah diterima oleh generasi milenial.

b. Visual dan Interaktif

Ustadz Hanan Attaki dalam menyampaikan dakwahnya banyak memanfaatkan media visual seperti video pendek di TikTok maupun Instagram Reels, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih menarik dan mudah dijangkau oleh audiens. Selain itu, beliau juga sering memberikan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, menggunakan pendekatan storytelling untuk memperkuat pesan, serta sesekali menghadirkan kuis atau pertanyaan interaktif yang mendorong partisipasi audiens. Pendekatan ini membuat proses dakwah tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga lebih hidup, interaktif, dan mampu meningkatkan keterlibatan pendengar secara emosional maupun intelektual.

c. Emosional dan Inspiratif

Fokus penyampaian yang digunakan Ustadz Hanan Attaki lebih banyak diarahkan pada upaya membangkitkan motivasi serta empati audiens, misalnya melalui cerita-cerita tentang proses transformasi diri, pengalaman hidup, maupun perjalanan spiritual yang penuh makna. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman secara konseptual, tetapi juga menyentuh sisi

emosional pendengar sehingga pesan dakwah terasa lebih hidup dan bermakna. Strategi tersebut terbukti efektif dalam membangun kedekatan emosional dengan generasi milenial, karena mampu menghadirkan rasa keterhubungan antara pesan yang disampaikan dengan pengalaman pribadi audiens dalam kehidupan sehari-hari.

#### d. Bahasa yang Relevan

Ustadz Hanan Attaki dalam menyampaikan dakwahnya sering menggunakan istilah-istilah sehari-hari, bahasa yang kekinian, serta referensi dari budaya pop yang dekat dan mudah dipahami oleh generasi muda. Dengan pendekatan ini, pesan dakwah tidak terasa kaku atau terlalu formal, melainkan lebih akrab dengan kehidupan audiens. Selain itu, beliau juga kerap membandingkan berbagai perilaku atau fenomena dalam kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai Islam, sehingga konsep yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan diinternalisasi dalam kehidupan nyata. Pendekatan tersebut membantu audiens, khususnya generasi milenial, untuk mengaitkan ajaran agama dengan realitas yang mereka hadapi secara langsung.

### E. Kesimpulan

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa perbandingan pesan fikih yang dilakukan antara Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Hanan Attaki mempunyai beberapa perbedaan dari segi gaya dakwahnya terhadap generasi milenial. Ustadz Adi Hidayat dengan karakteristiknya yaitu gaya penyampaian yang sistematis serta terstruktur dan penyampaian yang argumentatif serta memuat rujukan/refrensi pada dakwah beliau. Sementara Ustadz Hanan Attaki mempunyai karakteristik yaitu penyampaian naratif-emosional, komunikatif-santai, dan relevansi kontekstual disertai motivasi.

Namun keduanya sama-sama memiliki perbedaan dan persamaan dalam konteks dunia dakwah. Persamaannya yaitu terletak pada pemanfaatan media digital, mendorong keterlibatan audiens dalam dakwah, serta penyampaian materi aplikatif. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada gaya penyampaian, landasan materi, bahasa/komunikasi, serta fokus audiens.

Adapun cara Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Hanan Attaki

dalam membidik generasi milenial dengan dakwahnya juga tentunya dilakukan dengan cara yang berbeda. Strategi Ustadz Adi Hidayat dalam membidik generasi milenial yaitu dilakukan dengan pendekatan ilmiah dan rasional, bahasa formal tapi komunikatif, penggunaan media digital, serta melalui analogi dan contoh kontekstual. Sedangkan strategi yang dilakukan Ustadz Hanan Attaki dalam membidik generasi milenial yaitu dengan cara pendekatan santai dan humoris, visual dan interaktif, emosional dan inspiratif, serta bahasa yang relevan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdusshomad, A. (2024). TikTok sebagai Media Pembelajaran Digital Agama Islam di Era Industri 4.0: Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman, 10 no.2: 134, <https://doi.org/10.46963/aulia.v10i2.1640>.
- Akbari, I. Y., dkk. (2025). Pemanfaatan Aplikasi TikTok Sebagai Sumber Informasi Bagi Gen Z: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara, 2 no. 3: 1721-1722
- Dwiputra, F. V. (2024). Tinjauan Perbandingan Retorika Dakwah Ustadz Adi Hidayat dan Husain Jafar Al Hadar Melalui Media YouTube. (Makalah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), hal. 60
- Fahrurrozi., dkk. (2019). Ilmu Dakwah, Jakarta: Prenadamedia group. Hal. 99.
- Ghozali, M. (2022). Penafsiran Al-Qur'an Retoris di Media Sosial: Pola Persuasif Ustadz Adi Hidayat Melalui YouTube : The Journal of Al-Qur'an and As-Sunnah Studies, 2 no. 2 : 21, <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.324>
- Hibrizi, A. N. (2024). Unsur-unsur Komunikasi dalam Dakwah Rasulullah SAW dan Implementasi Strategis Dakwah Rasulullah di Era Digital: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah, 5 no. 2: 120, <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v5i2.15260>
- Hidayat, M., dkk. (Agustus 2025). Kontribusi Maqasid Syariah dalam Penetapan Hukuman pada Fikih Jinayat: Jurnal Sains Student Research, 3 no. 4: 591, <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i45398>.
- Imyansah, M. U., dkk. (April 2024). Fiqih Munakahat dalam Pendidikan Islam: ALFIHRI : Jurnal Inspirasi Pendidikan, 2 no. 2: 122, <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i2.776>
- Kasir, I. dan Awali, S. (2024). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern: Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta, 11 no. 1: 61.
- Malimbe, A., dkk., (2021). Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok (Douyin) Terhadap Minat Belajar di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik

- Universitas Sam Ratulangi  
Manado: Jurnal Ilmiah Society, 1  
no.1 : 2.
- Nasichah., dkk. (Desember 2024).  
Analisis Retorika dan Etika Ustadz  
Adi Hidayat dalam Berdakwah di  
Media Sosial YouTube: Jurnal The  
Source, 6 no. 2 : 37- 40,  
<https://doi.org/10.36441/thesource.v6i2.2427>
- Pramesti, M. I. dan Sanjaya, A. Q.  
(2023). Analisis Gaya Komunikasi  
Ustadz Adi Hidayat dalam  
Berdakwah : Jurnal Ilmu Dakwah  
dan Komunikasi Islam, 17 no. 1 :  
104-113,  
<https://doi.org/10.24952/hik.v17i1.6825>
- Rahma, A., dkk. (2025). Narasi  
Transformasi Iman dalam Episode  
Cahaya untuk Indonesia : Analisis  
Strategi Dakwah Visual Habib  
Ja'far dan Mega Salsabil di  
Youtube: Jurnal Pendidikan, Ilmu  
Sosial, dan Pengabdian kepada  
Masyarakat, 5 no. 2: 1113,  
<https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1454>
- Siregar, E. A., dkk. (2025). Pengaruh  
Media Sosial terhadap Gaya Hidup  
Islam: Tinjauan Sistematis Tinjauan  
Literatur: Jurnal Interdisipliner  
Ekonomi Syariah Indonesia, 8 no.  
1: 2272,  
<https://doi.org/10.31538/ijse.v8i1.6167>
- Syarifuddin, A. (2003). Garis Garis  
Besat Fiqh, Bogor: Prenada Media  
. Hal. 4
- Usman dan Azhari, D. S. (2023).  
Muatan Fiqh Ibadah dalam Kajian  
Pendidikan Agama Islam di  
Perguruan Tinggi: Jurnal Review  
Pendidikan dan Pengajaran, 6 no.  
2: 232-233
- Wahyuddin, (2020). Pembidangan  
Ilmu Fiqih: Jurnal Pendidikan  
Kreatif, 1 no. 2 : 2,  
<https://doi.org/10.24252/jpk.v1i2.20012>
- Wahyuningsih, S. S dan Khaer, A.  
(2025). Communication Strategis  
and the Relevance of Al Wai'iyah's  
Da'wah Messegas on Youtube  
People by Ustadz Hanan Attaki:  
Jurnal Ilmiah Syiar, 25 no. 1: 72-73